

Studi Hadis *Arrujulu 'Ala Dini Khalilihi* (Kajian Tahlili)

Iga Diah Ipangga

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Febriyeni Febriyeni

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jalan Gurun Aua, Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu, Kota Bukittinggi

Korespondensi penulis: igadiah06@gmail.com

Abstract. *Choosing friends is the process of determining friends in everyday life, so that they make friends in accordance with Islamic religious law. This research seeks to determine the analysis of Naqd al-khariji and Naqd al-dakhili hadith arrujulu 'ala dini khalilihi. This research is qualitative in nature with a hadith science approach, such as the study of takhrij hadith and tahlili hadith on choosing friends. This research is included in library research by analyzing data descriptively and containing the analysis of the hadith arrujulu 'ala dini khalilihi, both from the analysis of the naqd al-khariji and naqd al-dakhili hadith. The results of the Naqd al-Khariji analysis research found the quality of Hasan hadith, it was proven that the narrator named Zuhair bin Muhammad had a shaduq assessment and there was 'illat in the path of Imam Ahmad bin Hanbal on page number 303, namely that the narrator named Mu'amil was not connected to the teacher. named Zuhair bin Muhammad causes this hadith to be dha'if, but there are other authentic narrations, so the quality of this hadith rises to a hasanic hadith. Meanwhile, the analysis of Naqd al-Dakhili includes an explanation of the contextualization of hadith which is able to provide an understanding of choosing friends based on their religion, one of which is friends who have pious and ascetic qualities, namely friends who are able to have a good influence and impact on other friends, as well as friends who are able to improve their quality. to always carry out the commands of Allah Ta'ala and abandon things that He has forbidden.*

Keywords: *Quality, Contextualization, Understanding Tahlili*

Abstrak. Memilih teman merupakan proses menentukan sahabat dalam keseharian, agar berteman sesuai dengan syariat agama Islam. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui analisis Naqd al-khariji dan Naqd al-dakhili hadis arrujulu 'ala dini khalilihi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan ilmu hadis, seperti kajian takhrij hadis dan tahlili hadis memilih teman. Penelitian ini termasuk pada penelitian kepustakaan dengan menganalisis data secara deskriptif dan berisi tentang analisis hadis arrujulu 'ala dini khalilihi, baik itu dari analisis naqd al-khariji dan naqd al-dakhili hadis. Hasil penelitian analisis naqd al-khariji mendapatkan kualitas hadis hasan, dibuktikan perawi yang bernama Zuhair bin Muhammad memiliki penilaian shaduq dan terdapat 'illat pada jalur Imam Ahmad bin Hanbal pada nomor halaman 303 yaitu pada perawi yang bernama Mu'amil tidak tersambung sanadnya dengan guru yang bernama Zuhair bin Muhammad menyebabkan hadis ini dha'if, namun terdapat riwayat lain yang shahih, maka kualitas hadis ini naik menjadi hadis hasan. Sedangkan analisis naqd al-dakhili mencantumkan penjelasan kontekstualisasi hadis yang mampu memberikan pemahaman memilih teman berdasarkan agamanya, salah satunya ialah teman yang memiliki sifat shalih dan zuhud, yaitu teman yang mampu memberikan pengaruh dan dampak yang baik ke teman lainnya, serta teman yang mampu meningkatkan kualitas untuk senantiasa menjalankan perintah Allah Ta'ala dan meninggalkan hal yang dilarangnya.

Kata kunci: Kualitas, Kontekstualisasi, Pemahaman Tahlili

LATAR BELAKANG

Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan melalui wahyu Allah Ta'ala. (Bahasa, 2016) Selain itu pula, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga berperan penting dalam mengajarkan hadis. Jika dilihat dari ayat Qur'an tersebut, hadis tidak

akan pernah lepas dari kehidupan umat muslim di dunia. Kendati hadis mengalami berbagai perkembangan yang pesat dari zaman ke zaman, namun hal ini tidak menghilangkan keotentikan dari hadis itu sendiri. Seperti saat ini, hadis tetap bertahan di era globalisasi dan tetap duduk sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, serta ditemukan pula berbagai kajian literatur yang membahas mengenai kajian hadis ini. Salah satunya ialah kajian tahlili pada hadis.

Kajian tahlili ialah salah satu metode pemahaman hadis yang memiliki arti sebagai metode yang menjelaskan hadis-hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan cara memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam sebuah hadis, serta menjelaskan mengenai makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah hadis. (Miftahudin, 2022) Sedangkan dalam arti yang lain, kajian tahlili ini diartikan sebagai studi hadis analisis, yang mencakup sanad dan matan hadis tertentu secara detail dan tuntas dengan berbagai pendekatan ilmu hadis. (Amrullah, 2022)

Dalam penggunaan dan pengaplikasian kajian tahlili ini, penulis memaparkan beberapa hadis yang berkaitan dengan memilih sebuah pertemanan, yang mana dalam hal ini mampu mengarahkan diri manusia kepada teman yang layak maupun tidak layak untuk dapat dijadikan teman. Hal ini dapat disebabkan karena seseorang dalam berteman tidak melihat dari segi agama, manfaat, dan dampak yang tentunya dapat ditimbulkan dari berteman itu sendiri. Sebagaimana hadis *Shallallahu 'alaihi wasallam* di bawah ini: (At-Trmidzi, 1994)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَ أَبُو دَاوُدَ، قَالَ : حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ :

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir dan Abu Dawud, berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad, Telah menceritakan kepada kami Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Seseorang itu bergantung pada agama teman bergaulnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman bergaulnya.”

Hadis di atas menjelaskan mengenai anjuran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* agar tidak salah dalam memilih pertemanan atau teman bergaul. Selain itu pula, terdapat hadis lain yang menjelaskan mengenai pertemanan yang mengarah kepada hal-hal yang baik. Namun pada saat ini konteks pertemanan tidak lagi melihat dari agama maupun akhlaknya. Hal inilah

yang melatarbelakangi penulis untuk membahas memilih teman dengan kajian tahlili, guna meneliti mengetahui kedudukan hadis sebagai penjelas ayat Qur'an, hadis tersebut termasuk pada hadis yang populer di kalangan ulama, serta memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan pustaka atau *library reseach*, maksudnya ialah penelitian yang mengambil data-data yang berasal dari perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kamus, skripsi, disertasi, jurnal, dokumen, majalah, dan yang lainnya. Selain itu, pada penelitian ini terfokus pada hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti kitab hadis dan ilmu hadis. jika dilihat dari sumber data, penulis membaginya menjadi dua yaitu sumber data primer yang diartikan sebagai sumber data penelitian secara langsung seperti kitab *Sunan Tirmidzi*, *Abu Dawud*, *Sunan Ahmad bin Hanbal*, beserta syarahnya, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'I ar-Rijal*, *Tahdzibul Tahdzib*, dan lainnya. Sedangkan sumber data primer ialah sumber data pendukung, seperti buku *Ushul al-Hadis: Pokok-pokok Ilmu Hadis*, *Metode Takhrij Hadis*, *Ensiklopedi Hadis Tematik*, serta dibantu oleh *Software* seperti *Hadissoft* dan *Ensiklopedi Hadis*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis yang setema dengan cara menggali ke berbagai kitab sumber ataupun referensi yang berkaitan dengan pembahasan, seperti halnya yang penulis gunakan ialah kajian tahlili, nantinya akan dilihat dari kata, *asbab al-wurud* hadis (jika ditemukan), ataupun pemahaman dari sahabat, tabi'in, dan para ahli pensyarah hadis. Sedangkan analisis data ini dapat dilakukan dengan cara metode tahlili menurut Nashir bin Ibrahim al-Ubudi, yang mana menurut beliau menjelaskan beberapa tahapan yang dapat dilakukan, seperti melalui proses takhrij hadis, memperhatikan lafadz periwayatan hadis, meneliti tiap-tiap rawi dengan penilaian jarh wa ta'dil, mencari kata asing di dalam kamus bahasa Arab, syarah hadis, serta memberikan penjelasan *asbab al-wurud* hadis yang akan membantu pemahaman yang dimaksudkan oleh hadis, dan meninjau pemahaman ulama hadis yang disertai dengan dalil Al-Qur'an maupun hadis shahih lainnya, serta memberikan kesimpulan hadis yang berupa ketetapan hukum yang terkandung di dalam pembahasan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua pembagian analisis hadis *arrujulu 'ala dini khalili* diantaranya sebagai berikut:

1. Analisis *Naqd al-Khariji* hadis *Arrujulu 'Ala Khalilili* atau dilihat dari segi sanad hadis, dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang berasal dari kitab sumber asli. Penelusuran hadis redaksi matan hadisnya:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Berdasarkan informasi dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith*, penulis menemukan hadis dalam kitab sumber seperti pada kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, serta *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomor halaman 303 dan 334. Hal ini dilakukan analisis *kemuttashilan* hadis seperti:

- a. Hadis riwayat Imam Tirmidzi dan Abu Dawud

Pada hadis riwayat Imam Tirmidzi dan Abu Dawud ini memiliki perawi yang dimulai dari sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bernama Abu Hurairah, Musa bin Wardan, Zuhair bin Muhammad, Abu 'Amir, Abu Dawud, dan Muhammad bin Basyar yang mana semua perawi tersebut tersambung sanadnya atau *muttashil*, hal ini dibuktikan dengan adanya pertemuan (*liqa'*), hubungan guru dan murid, dan menggunakan lambang periwayatan *حَدَّثَنَا، حَدَّثَنِي، عَنْ، قَالَ*.

- b. Hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

Pada hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal ditemukan dua nomor halaman, seperti pada nomor halaman 303 dan 334 ditemukan perawi yang sedikit berbeda pada jalur riwayat sebelumnya, seperti pada awalnya dimulai dari sahabat Nabi yaitu Abu Hurairah, Musa bin Wardan, dan Zuhair bin Muhammad yang merupakan perawi *muttashil*. Sedangkan pada bagian setelahnya ditemukan persimpangan perawi yang bernama 'Abdurrahman dan Mu'amil. Perawi tersebut juga tidak dijelaskan secara langsung memiliki hubungan guru dan murid dan adanya pertemuan dengan perawi lainnya.

Sedangkan jika dilihat dari analisis keadilan dan *kedhabittan* perawi hadis, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini berkualitas hasan. Hal ini didukung dengan berbagai penilaian dari para ulama hadis, seperti penilaian *tsiqah* termasuk pada penilaian tingkatan ketiga dan memiliki arti sebagai perawi yang menunjukkan sifat yang adil, perawi yang mendapatkan penilaian ini ialah Abu 'Amir, Abu Dawud, dan Mu'amil. Penilaian *hafidz* merupakan penilaian tingkatan ketiga dengan arti memiliki

hafalan yang baik, perawi yang mendapatkan penilaian ini ialah ‘Abdurrahman dan Muhammad bin Basyar. Penilaian *shaduq* merupakan penilaian tingkatan kelima, memiliki arti tidak menyiratkan sifat *kedhabittan*, perawi yang memiliki penilaian ini ialah Zuhair bin Muhammad. Penilaian terakhir ialah *laaisa bihi laa ba’sa* merupakan penilaian tingkatan kelima dan memiliki arti yang sama dengan *shaduq*, perawi yang mendapatkan penilaian ini ialah Musa bin Wardan.

Berdasarkan beberapa tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis yang penulis teliti ditemukan tiga jalur periwayatan dan termasuk pada hadis yang shahih, serta memiliki jalur sanad yang bersambung (*muttashil*), karena di dalam penelitian jalur hadis yang dimulai dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* hingga ke *mukharrijnya* tidak terputus. Hal ini dapat dilihat pada jalur Imam Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal nomor halaman 334. Sedangkan pada jalur periwayatan Ahmad bin Hanbal nomor halaman 303, terdapat perawi yang terputus jalur periwayatannya seperti pada jalur riwayat Zuhair bin Muhammad dan Mu’amil karena keduanya tidak memiliki hubungan guru dan murid dan tidak ditemukan adanya pertemuan (*liqa’*). Hal ini mengakibatkan hadis tersebut menjadi *munqathi’* (jalur periwayatan terputus), menjadikan hadis memiliki *‘illat* (cacat), dan mengakibatkan hadis tersebut berkualitas dha’if. Namun dengan adanya bantuan jalur riwayat sebelumnya shahih, maka hadis tersebut mendapatkan penilaian kualitas hadis hasan lighairihi dan dapat dijadikan hujjah dengan adanya bantuan dari jalur yang bernilai hadis shahih.

Jika dilihat dari penisbahan hadis, maka hadis tersebut termasuk pada hadis *marfu’* dikarenakan hadis ini dinisbahkan kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. Sedangkan dari segi kuantitasnya dapat dilihat dari ranji gabungan periwayatan hadis, maka diambil kesimpulan bahwa hadis memilih teman termasuk pada hadis *ahad*. Namun jika dilihat secara detail dari syahid dan *muttabi’*, hadis tersebut hanya memiliki *muttabi’* yaitu pada persimpangan jalur periwayatan rawi yang bernama Zuhair bin Muhammad dan bercabang kepada ‘Abdurrahman, Abu ‘Amir, Abu Dawud, dan Mu’amil.

2. Analisis *Naqd al-Dakhili* hadis *Arrujulu ‘Ala Khalilihi*

Analisis *naqd al-dakhili* merupakan analisis yang dilakukan pada matan hadis. Berdasarkan matan hadis memilih teman, memiliki perbedaan redaksi matan yang mengakibatkan hadis ini tergolong pada hadis *riwayah bil ma’na*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya temuan lafadz yang berbeda dan memiliki makna yang

sama. Berikut ini perbedaan redaksi matan hadis memilih teman pada kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi*:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Matan hadis pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomor halaman 303:

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالط و قال مؤمل عن يخالل

Matan hadis pada kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* nomor halaman 334:

لالمراء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

Jika dilihat dari analisis kritik matan terdapat beberapa kriteria untuk meneliti matan hadis memilih teman, diantaranya seperti meneliti matan hadis ditinjau dari dalil al-Qur'an, hadis shahih lainnya, dan akal sehat. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa hadis memilih teman ini memiliki dua indikasi berbeda seperti adanya kebolehan dan larangan berteman dengan teman nonmuslim. Berikutnya pemahaman tahlili hadis *arrujulu 'ala dini khalilihi* yang dimulai dengan mencari *asbab al-wurud* hadis, guna mengetahui latarbelakang munculnya hadis, namun di sini penulis tidak menemukan penjelasan apapun mengenai latarbelakang hadis tersebut. Langkah selanjutnya ialah mencari kitab syarah hadis, pertama penulis menemukan pendapat Imam Al-Ghazali, yang mana beliau berkata: "Bersahabat dan bergaul dengan orang-orang pelit, akan tertular pula sifat pelitnya. Namun jika kita bersahabat dengan orang zuhud (tidak mengejar dunia atau meninggalkan dunia), maka akan tertular pula sifat zuhudnya. Hal ini dikarenakan sifat seseorang akan mengikuti sifat teman dekatnya tersebut."

Kemudian berkata tentang kualitas hadis ini, yang mana hadis ini berkualitas *hasan gharib*, dikatakan oleh sahabat dalam "al-Misykat." Setelah itu mengatakan hadis riwayat Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Dawud, dan al-Baihaqi membaginya kepada bagian "al-Iman," dan Tirmidzi berkata: hadisnya *hasan gharib* dan an-Nawawi menilai sanadnya sebagai hadis yang bersanad *shahih*. (Al-Mubarakfuri, 1959)

Selain itu terdapat penjelasan dari Thabi dalam "*Riyadhus as-Shalihin*" dan menyusun serta menghimpunnya dengan kata-kata yang ringkas dan tidak bertele-tele, mereka juga memberikan penilaian pada hadis tersebut rendah yaitu posisi *maudhu'* (palsu). As-Suyuthi berkata: hadis ini termasuk pada hadis *ahad* dan memberikan penilaian al-Hafidz Siraj al-Din al-Quzwani tentang "al-Masahbih," dan berkata bahwa hadis tersebut termasuk pada hadis *maudhu'* atau dibuat-buat. al-Hafidz Ibnu Hajar

mengatakan bahwa At-Tirmidzi telah memperbaiki “al-Hakim” dan “al-Marqah.” (Al-Mubarakfuri, 1959)

Berdasarkan syarah hadis di atas, dapat dipahami bahwa dalam memilih teman tentunya melihat siapakah seseorang yang dapat layak dijadikan sebagai teman, karena sebuah pertemanan dapat mempengaruhi perilaku seseorang ke orang yang lainnya, baik itu nantinya termasuk kepada perilaku terpuji ataupun tidak. Hal ini juga bertujuan agar dapat memilih teman yang tidak merusak akhlak, moral, dan agama dari seseorang tersebut, serta mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat kelak. Dari hadis tersebut terdapat penjelasan mengenai kata perkata dari hadisnya sebagai berikut:

Kata tersebut berasal dari رجل dari huruf *ra*, *jim*, dan *lam* yang berarti seseorang (laki-laki). Kata tersebut diartikan sebagai laki-laki dewasa dan sudah melalui masa anak-anak. Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk penyebutannya, seperti yang dijelaskan oleh al-Bari yaitu: راجل، أرجال، لأرجل yang memiliki arti laki-laki/pria, (Al-Misri, n.d.) kemudian kata tersebut juga dijelaskan di dalam Qur’an Surah An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^ق
الرِّجَالُ :

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggungjawab atas para perempuan (isteri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain.”

Berdasarkan ayat Qur’an di atas, dapat dipahami bahwa Allah menjadikan seorang lelaki menjadi pemimpin dalam rumah tangga, hal ini dikarenakan laki-laki dianugerahkan akal dan kecerdasan dalam membina rumah tangga, serta memiliki kemampuan fisik yang kuat dibandingkan perempuan, sehingga terdapat kewajiban baginya untuk bekerja mencukupi kebutuhan sehari-hari. (Kojin Mashudi, 2019)

Kata ini tersusun dari huruf *dal*, *ya*, dan *nun*. Memiliki arti
دِين : agama, iman, dan kepercayaan. Terdapat juga beberapa istilah yang digunakan seperti *al-Dayan* yang merupakan salah satu asma Allah

dan memiliki arti hakim atau Yang Maha Kuasa. (Al-Misri, n.d.) Terdapat salah satu ayat yang menjelaskan mengenai kata tersebut, seperti pada Qur'an Surah An-Nasr ayat 2:

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

Artinya: “Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa banyak orang yang secara berbondong-bondong masuk agama Islam dari berbagai kabilah, baik itu orang yang berasal dari bangsa Arab maupun orang yang belajar agama Islam. (Kojin Mashudi, 2019) Maksud dari ayat tersebut ialah perintah Allah kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengagungkan, mensucikan, dan memohon ampunan kepada Allah *Ta'ala*. (Indonesia, 2008) Hal ini juga menunjukkan bahwa kata *دين* merupakan agama Islam yang berisi tentang perintah Allah untuk senantiasa meminta ampunan, beribadah kepada Allah, dan meninggalkan segala hal mendatangkan keburukan.

Kata ini memiliki kata jamak seperti *أخلاء، خلان* memiliki arti teman dan sahabat. Kata *Khalil* diartikan sebagai sahabat yang tulus atau cinta yang murni dan tulus. Kata tersebut ditemukan dalam Qur'an Surah Al-Isra' ayat 73:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُواكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ
وَإِذَا لَاتَتَّخُذُوكَ خَلِيلًا

خَلِيلِهِ : Artinya: “Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepada agar engkau mengada-ngada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.”

Maksud dari ayat tersebut ialah orang-orang kafir yang berupaya agar Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* mau menuruti keinginan mereka, menyampaikan sesuatu yang lain dari

apa yang diwahyukan oleh Allah *Ta'ala*. Namun Allah telah memberikan hati yang teguh untuk Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga segala keinginan dari orang kafir tersebut tidak terlaksana. (Keagamaan, 2016) Sedangkan dalam kata *khalilan* dalam ayat tersebut bermakna sebagai sahabat yang setia, jika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengikuti semua kemauan orang-orang kafir.

Kata dasarnya ialah *نظر* yang memiliki arti melihat, memandang, mengamati, dan menatap. Dijelaskan di dalam Qur'an Surah 'Abasa ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

فَلْيَنْظُرُ : Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa terdapat anjuran Allah untuk tidak kufur dan mendustakan kebenaran, karena banyak manusia yang tidak melaksanakan perintah Allah dan kebanyakan darinya itu berpaling dan mendustakan Allah. (Kojin Mashudi, 2019)

Memiliki kata dasar *أحد* artinya satu. Maksudnya ialah menyebut nama Allah Yang Maha Esa, dalam kata ini juga menggambarkan makna berdiri sendiri dan tidak ada orang lain yang membersamainya. (Kojin Mashudi, 2019) Dijelaskan pula di dalam Qura'an Surah Al-Ikhlâs ayat 1:

أَحَدُكُمْ : قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “Dialah Allah Yang Maha Esa.”

Berdasarkan ayat di atas, dipahami bahwa tidak seorang pun yang menyekutui Allah dan tidak ada satu makhluk pun yang menyerupai Dia. (Kojin Mashudi, 2019) Ayat tersebut menggambarkan sifat Allah yang tidak dimiliki siapapun dan hanya Allah-lah yang memiliki.

Konteks berteman pun telah mengikuti perkembangan zaman, seperti saat ini berteman tidak hanya dapat dilakukan di dunia nyata saja, melainkan sudah dapat dilakukan melalui media sosial, yang nantinya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi antarsesamanya. Namun dalam hal ini tentunya tetap dilaksanakan sesuai dengan perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang menjelaskan bagaimana memilih teman yang semestinya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Imam al-Ghazali mengenai kategori manusia dalam berteman, diantaranya ialah manusia yang diibaratkan seperti makanan, maksudnya ialah seorang individu tidak dapat melepaskan diri dari individu yang lainnya atau dalam arti lain ialah manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu pula, manusia tentunya harus mendapatkan asupan makanan yang baik, seperti akhlak yang mulia. Manusia itu seperti obat itu ketika seseorang tersebut sakit dan tentunya akan membutuhkan obat, namun terkadang harus menjauhinya jika itu mampu menimbulkan overdosis. Maksudnya ialah ada teman yang mampu memberikan manfaat ataupun kebaikan dan ada juga teman yang membawa diri seseorang kepada hal yang buruk. Manusia itu seperti penyakit yang mampu menular, maksudnya ialah teman yang semacam ini merupakan teman harus dijaui, karena dapat membawa dan menularkan hal buruk ke dalam diri seseorang lainnya jika tidak dicegah ataupun dijaui.

Di dalam agama Islam dianjurkan untuk tetap berbuat baik kepada semuanya, hal ini juga memiliki dua konsep dalam berteman baik itu konsep umum yang berarti hanya sekedar berteman dan konsep khusus yang berarti bersahabat. Selain itu pula, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah mengibaratkan persahabatan ini dengan hadis yang menyatakan: (al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, n.d.)

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya: “Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).”

Berdasarkan hadis di atas, dalam pertemanan diibaratkan seperti bangunan, yang memiliki makna sebuah rasa solidaritas dan sikap responsif terhadap penderitaan yang dirasakan oleh orang lain mampu dirasakan juga oleh diri individu itu sendiri, yang

mampu mendorong rasa tolong menolong antarsesamanya, berusaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya, dan mampu mengajak manusia lainnya dalam berakhlak mulia, seperti mengingatkan shalat dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Dalam memilih teman, mampu didasari dengan hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di bawah ini, yang menjelaskan bahwa pentingnya memilih teman dengan melihat dari agamanya. (At-Trmidzi, 1994)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَاطِلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Seseorang itu bergantung pada agama teman bergaulnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman bergaulnya.”

Berdasarkan hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berteman ataupun bersahabat itu dapat mengikuti dari diri seseorang lainnya, maka dari itu perlunya melihat siapa yang menjadi teman bergaul dalam sehari-hari, serta agama seseorang juga akan kuat jika mendapatkan teman yang tepat seperti orang-orang mukmin dan akan begitu sebaliknya jika seseorang berteman dengan orang-orang yang fasik. (Al-Hilali, 2012)

Selain itu pula, seorang individu dapat memilih teman yang memiliki sifat zuhud atau sifat yang membatasi diri dari kebutuhan duniawi, dengan kata lain zuhud merupakan sifat yang di dalam dirinya itu tidak ada rasa keterkaitan dengan suatu harta dan tidak mencarinya ketika hilang. Tingkatan zuhud yang paling tinggi ialah ketika seseorang tersebut mampu senantiasa mengingat kematian, alam kubur, dan hal-hal yang akan terjadi di dalamnya, sehingga akan menjadikan diri seseorang itu menjadi sikap yang lebih berhati-hati ketika melakukan tindakan di dunia dan agar tidak tergelincir dalam menempuh kehidupan di dunia yang fana. (Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyqi, 2005)

Hal lain yang dapat dilakukan ketika bergaul ialah seorang teman yang mampu mengajak pada perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* artinya teman yang mampu mengajak pada perbuatan yang baik dan mencegah pada perbuatan yang munkar. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan tentang perintah untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan sedemikian rupa. Jika terhenti perbuatan baik dan perbuatan maksiat merajalela, maka itu akan membuat seseorang menutup diri dari pintu nasehat yang mampu mendorong kepada syariat agama dan orang tersebut

termasuk pada orang yang awam. (Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyqi, 2005)

Selain itu pula, salah satu perilaku yang baik pada pertemanan ialah teman yang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, sebagaimana hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* di bawah ini: (al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, n.d.)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ
إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ وَكَ بِمِثْلٍ

Artinya: “*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Tidak ada seorang muslim pun yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya (sesama muslim) yang berjauhan, melainkan malaikat akan mendoakannya pula dan bagimu kebaikan yang sama.”

Ketika seorang muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya, maka terdapat hal yang dapat dilakukan guna menjaga kehormatan antarsesamanya, salah satunya sesuai dengan hadis di atas yaitu dengan cara mendoakan saudaranya meskipun berjauhan, hal ini juga disunnahkan bagi seorang muslim untuk mendoakan dirinya dan saudaranya dengan kebaikan dunia dan akhirat. Dalam agama Islam menganjurkan umatnya untuk berdoa memohon hidayah dan petunjuk bagi sebagian yang lainnya, serta meminta agar saudara muslimnya tersebut mendapat kebaikan dan ampunan dari Allah *ta'ala*.

Selain itu juga, doa memiliki berbagai keutamaan seperti yang dijelaskan Ibnu Katsir dalam “*Riyadhus Shalihin*”, beliau berkata: kebaikan di dunia meliputi semua kebutuhan duniawi, seperti sejahtera, tempat tinggal yang nyaman, istri yang cantik, anak yang berbakti, kelapangan rezeki, serta ilmu yang bermanfaat amalan shalih, pengasuh yang menyenangkan, serta sanjungan yang baik. Sedangkan kebaikan yang dapat diperoleh di akhirat ialah masuk surga dengan segala kenikmatan yang menyertainya, contohnya dengan rasa aman sentosa, bebas dari rasa ketakutan terbesar di padang luas kelak, mudahnya ketika masa dihisab, dan segala urusan akhirat lainnya. (Al-Hilali, 2012) Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dalam hadis *arrujulu 'ala dini khalilili* mengajarkan diri seseorang dalam memilih sebuah pertemanan yang tidak hanya melihat diri seseorang lainnya dalam kesenangan belaka, melainkan seolah-olah mendapatkan ridha Allah *Ta'ala* baik itu ketika di dunia maupun

akhirat, karena sesungguhnya teman yang shalih ialah teman yang mampu membawa teman yang lainnya pada hal kebaikan dan manfaat dalam kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian tahlili hadis *arrujulu 'ala dini khalilihi* ini dibagi menjadi dua, yaitu ditinjau dari segi sanad dan matan hadis, seperti analisis *Naqd al-Khariji* hadis *arrujulu 'ala dini khalilihi*, ditemukan tiga jalur yang meriwayatkan hadis tersebut yaitu pada jalur Imam Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal dengan nomor halaman 303 dan 334, yang mana dari ketiganya memiliki jalur sanad yang shahih dan semua periwayatannya bersambung (*muttashil*), hal ini dikarenakan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* sampai kepada para *mukharijnya* tidak terputus, baik itu pada Imam Tirmidzi, Imam Abu Dawud, dan Imam Ahmad bin Hanbal dengan nomor halaman 334. Sedangkan pada redaksi Imam Ahmad bin Hanbal dengan nomor halaman 303 terdapat jalur perawi yang tidak diketahui hubungan antara guru dan murid, yaitu pada jalur riwayat Zuhair bin Muhammad dengan Mu'amil, hanya ditemukan Mu'amil merupakan guru dari Ahmad bin Hanbal. Hal ini mengakibatkan hadis tersebut menjadi *munqathi'* atau disebut juga dengan jalur periwayatannya terputus, serta hal tersebut juga menjadikan hadis ini memiliki *'illat* (cacat) pada sanadnya. Kualitas dari hadis tersebut pun menjadi dha'if, namun dengan adanya tiga jalur periwayatan yang shahih, maka hadis ini mendapatkan kualitas hadis hasan lighairihi dan jalur periwayatan ini dapat dijadikan hujjah dengan bantuin jalur lainnya yang shahih.

Analisis *Naqd al-Dakhili* hadis *arrujulu 'ala dini khalilihi*, dilihat dari tinjauan matan hadisnya tidak bertentangan dengan dalil Qur'an, hadis lainnya, maupun dengan akal sehat. Namun jika dilihat dari pemahaman tahlilinya, penulis menyimpulkan bahwa hadis *arrujulu 'ala dini khalilihi* ini menjelaskan tentang tata cara memilih teman atau bergaul dengan melihat dari agama temannya. Hal ini dikarenakan dalam pergaulan sehari-hari, seseorang individu mampu mempengaruhi individu yang lainnya. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pilihlah teman atau sahabat yang memiliki sifat zuhud atau seseorang tersebut memiliki sifat yang tidak mengejar urusan dunia saja, melainkan juga memikirkan urusan akhirat pula. Dengan adanya sifat inilah, diri seseorang mampu mengarah kepada hal-hal yang baik untuk urusan dunia ataupun akhirat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hormat, bakti, dan kasih sayang yang tidak terhingga, kupersembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta (Hardianto) dan Ibunda tercinta (Eni Rastini) yang telah memberikan segala bentuk kasih sayang yang tidak ternilai, pengorbanan, dukungan, do'a yang tak henti-hentinya, hingga aku mendapatkan gelar sarjana. Ucapan terimakasih tak lupa untuk abangku (Candra), kakakku (Syahidah Niagara Lestari), dan adikku (Qhayyummi Fadillah) atas segala dukungan, semangat, serta motivasi. Semoga kita semua menjadi anak yang senantiasa berbakti pada orang tua dapat mencapai segala hal yang telah dicita-citakan. Terimakasih Ibu Yuliarnis, S.Pd, Ibu Tina Wansih, dan Bapak Samiono yang telah memberikan motivasi terbaiknya, serta teristimewa untuk Amirul Fikri Hanif yang telah membersamai penulis sedari awal perkuliahan hingga saat ini.

Terimakasih kepada bapak Ilham Mustafa, MA selaku dosen akademik pengganti bapak Nofri Andy. N, M.Hum yang telah membantu dari semester pertama hingga semester enam. Terimakasih juga kepada ibu Febriyeni, M.Ud selaku dosen pembimbing yang telah membimbing sampai selesai, serta ibu Dr. Yulia Rahmi, S.Th.I., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis. Terimakasih juga kepada teman-teman ILHA UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama dari awal hingga akhir, semoga kita semua sukses dan segala cita-cita terwujudkan. Aamiin yaa Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Hilali, S. S. bin 'Ied. (2012). *Syarah Riyadhus Shalihin* (2nd ed.). Beirut: Daar Kitab al-'Ilmiyah.
- al-Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. (n.d.). *Kitab Shahih Muslim*. Beirut: Daar Kitab al-'Ilmiyah.
- Al-Misri, A. F. J. M. bin M. ibn M. al-A. (n.d.). *Lisanul al-'Arab* (5th ed.). Beirut: Daar Sadir.
- Al-Mubarakfuri, A. 'Ula M. 'Abdurrahman bin 'Abdurrahim. (1959). *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' at-Tirmidzi*. Yordania: Baitul Fikr ad-Dauliyah.
- Amir, S. bin al A. bin S. bin 'Amru bin. (n.d.). *Kitab Sunan Abu Dawud*. Beirut: Darr Ihya Sunnah ath-Tabuyyah.
- Amrullah. (2022). Metode studi hadis tahlili dan implementasinya. *Jurnal Nabawi*, 2(1), 203.
- At-Tirmidzi, I. al-H. A. I. M. bin I. bin S. bin M. bin ad-D. as-S. (1994). *Kitab Sunan Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Bahasa, B. P. dan P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from kbbi.kemendikbud.go.id

- Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyqi. (2005). *Asbab al-Wurud al-Hadits* (1st ed.; Zafrullah, Ed.). Jakarta: Kalam Mulia.
- Imam Jalaluddin al-Mahaili & Imam Jalaluddin as-Suyuthi. (2008). *Tafsir al-Jalalain* (1st ed.; Bahrun Abu Bakr, Ed.). Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Indonesia, D. A. R. (2008). *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Widya Cahaya.
- Keagamaan, D. (2016). *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mashudi, K. (2019). *Telaah Tafsir al-Muyassar* (1st ed.). Malang: Inteligencia.
- Miftahudin. (2022). Metode pemahaman hadis. *Jurnal Azhaaruna*, 2(1), 20–21.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sandjojo, C. T. (2017). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada remaja urban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 4.